

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek dalam kehidupan ini yang memegang peranan penting sehingga suatu negara dapat mencapai sebuah kemajuan dalam teknologinya. Jika pendidikan dalam negara itu baik kualitasnya, tinggi rendahnya kualitas pendidikan dalam suatu negara dipengaruhi oleh banyak faktor. Bisa dari siswanya, pengajarnya, sarana prasarananya, dan bisa juga karena faktor lingkungannya.

Berbicara tentang pendidikan tentunya tak terlepas dari salah satu mata pelajaran yaitu mata pelajaran matematika. Matematika merupakan alat bantu untuk mata pelajaran yang lain, matematika juga dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari karena salah satu aspek penting dalam matematika adalah belajar pemecahan masalah. Namun kenyataan yang terjadi justru matematika menjadi mata pelajaran yang kurang disukai siswa dengan berbagai alasan seperti rumit, menegangkan dan membosankan, dengan adanya berbagai alasan tersebut ternyata membawa dampak terhadap kemampuan pemahaman siswa pada mata pelajaran matematika.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang mempunyai jam pelajaran yang lebih banyak diajarkan dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Tujuannya tidak lain agar siswa dapat mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja untuk mencapai tujuan tersebut siswa harus lebih aktif belajar agar dapat menambah kemampuan dan pengetahuannya. Akan tetapi, kenyataannya sekarang banyak siswa yang tidak menyukai mata pelajaran

matematika. Mereka beranggapan matematika adalah mata pelajaran yang paling sulit dan membosankan sehingga tidak ada ketertarikan siswa untuk belajar matematika. Hal ini tentu berdampak pada pengetahuan dan kemampuan matematika siswa yang rendah. Ketidaktertarikan siswa pada pelajaran matematika disebabkan oleh pembelajaran yang membosankan di dalam kelas, dimana guru masih menggunakan model pembelajaran langsung.

Menurut Ompusunggu (2014: 94) kemampuan pemahaman matematik dapat dipandang sebagai proses dan tujuan dari suatu pembelajaran matematika. Pemahaman matematik sebagai proses, berarti pemahaman matematik adalah suatu proses pengamatan kognisi yang tak langsung dalam menyerap pengertian dari konsep/teori yang akan dipahami, menunjukkan kemampuannya dalam menerapkan konsep/teori yang dipahami pada keadaan dan situasi-situasi yang lainnya. Pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi atau suatu tindakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VII di SMP Negeri 1 Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo, diketahui bahwa kemampuan pemahaman siswa pada bangun datar khususnya materi sudut masih sangat rendah. Hal ini terlihat ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, banyak siswa yang hanya diam. Hal yang sama juga terjadi ketika para siswa diminta mengerjakan soal matematika pada bangun datar diperoleh hasil bahwa masih banyak siswa yang belum memahami materi sudut dengan baik. Sebagian besar siswa tampak mengikuti dengan baik setiap penjelasan dari guru, siswa sangat jarang mengajukan pertanyaan pada guru sehingga guru asyik sendiri menjelaskan apa yang telah disiapkannya, berarti siswa hanya menerima saja apa yang disampaikan oleh guru.

Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan dan kurangnya pemahaman siswa, salah satu penyebabnya adalah pemilihan model pembelajaran

yang dilaksanakan oleh guru yang belum tepat, yaitu siswa masih diperlakukan sebagai objek belajar dan guru lebih dominan berperan dalam pembelajaran dengan memberikan konsep-konsep atau prosedur-prosedur baku. Sehingga pada pembelajaran ini hanya terjadi komunikasi satu arah. Siswa jarang diberi kesempatan untuk menemukan konsep-konsep atau pengetahuan matematika secara formal, sehingga pemecahan masalah, penalaran dan komunikasi dianggap tidak terlalu penting. Oleh karena itu dalam upaya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi matematika menjadi tanggung jawab bersama terutama guru sebagai subjek pendidikan yang memegang peran penting dalam mewujudkan suatu keberhasilan suatu pengajaran.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan hendaknya dapat memberikan hasil yang baik, efisien, dan efektif. Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat menggunakan model pembelajaran yang dapat merangsang aktifitas dan minat peserta didik dalam belajar serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Salah satu potensi manusia yang dapat berperan dalam menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran adalah menguasai suatu konsep. Untuk itu diperlukannya model yang sesuai untuk mengembangkan penguasaan konsep matematika siswa. Guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran yang relevan. Salah satu model yang diterapkan dalam pembelajaran yang relevan adalah model pembelajaran kooperatif *type make a match*.

Model pembelajaran kooperatif *type make a match* juga ditujukan untuk mengajarkan siswa dalam belajar memahami dan menganalisis sebuah konsep.

Berdasarkan latar belakang diatas, hasil wawancara, dan interview yang telah dilakukan mengenai pemahaman matematika siswa. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif *type make a match* terhadap kemampuan pemahaman matematika siswa pada materi sudut dikelas VII. Dengan demikian peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Type Make A Match* Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa pada Materi Sudut di Kelas VII SMP Negeri 1 Talaga Jaya Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kegiatan pembelajaran dikelas masih belum melibatkan siswa secara aktif, siswa lebih banyak menghafal tanpa dipahami dari mana konsep tersebut ditemukan, bagaimana dan kapan konsep tersebut ditemukan, serta keterkaitan antara konsep tersebut dengan konsep lain.
2. Penggunaan model pembelajaran kurang sesuai dengan materi pelajaran matematika.
3. Pemahaman siswa pada mata pelajaran matematika khususnya pada materi sudut masih kurang.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi pada permasalahan Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Type Make a Match* Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Pada Materi Sudut dikelas VII SMP Negeri 1 Talaga Jaya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “*Apakah ada perbedaan kemampuan pemahaman matematika siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif type make a match dengan model pembelajaran langsung?*”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman matematika siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *Type Make a Match* dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Siswa dapat termotivasi untuk belajar matematika dan siswa dapat mengetahui akan pentingnya kemampuan pemahaman matematika siswa.

2. Bagi Guru

Menambah wawasan pengetahuan tentang pembelajaran dengan model *Type Make a Match* yang penerapannya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas khususnya untuk mengatasi permasalahan pemahaman matematika siswa.

3. Bagi Sekolah

Agar dapat menjadi bahan referensi dan memberikan nuansa baru pada sekolah, dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah khususnya dan kualitas pendidikan pada umumnya.

4. Bagi Peneliti

Sebagai wahana memperoleh pengalaman dan latihan serta menambah wawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika disekolah.